

Korelasi Antara Locus of Control Internal dengan Perilaku Prososial pada Relawan MRI Surabaya

Linda Nurna Bella

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Dyan Evita Santi

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Aliffia Ananta

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Email : bellalinda0105@gmail.com

Abstract

The high incidence of covid 19 and the scarcity of masks and handsanitizers overwhelmed medical personnel. Where the number of medical calm and the number of covid patients 19 is not balanced. So that there is a need for volunteers to assist in handling covid 19. Where the form of activities carried out by volunteers is included in prosocial behavior. Prosocial behavior by the community has increased. This can be seen from the high level of community participation in volunteering and the number of donations for handling Covid 19, which is increasing every day. This study aims to determine the relationship between internal locus of control with prosocial behavior in volunteers. The method in this study is a quantitative method using 101 MRI volunteers handling covid 19 subjects taken using simple random sampling technique. Data analysis using the Spearmans Brown test with the help of SPSS. The results showed a significant positive relationship between internal locus of control with prosocial behavior with a correlation coefficient of 0.476 and a significance of 0.000. So it can be concluded that the existence of internal locus of control in volunteers can improve prosocial behavior.

Keywords : internal locus of control., prosocial behavior

Abstrak

Tingginya kasus covid 19 dan kelangkaan pada masker dan handsanitizer membuat tenaga medis mengalami kewalahan. Dimana jumlah tenaga medis dan jumlah pasien covid 19 tidak berimbang. Sehingga diperlukan adanya relawan dalam membantu penanganan covid 19. Dimana bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh relawan termasuk kedalam perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat untuk menjadi relawan dan jumlah donasi untuk penanganan covid 19 yang mengalami peningkatan pada tiap harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara locus of control internal dengan perilaku prososial pada relawan. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan subyek berjumlah 101 relawan MRI yang menangani covid 19 yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji Spearmans Brown dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara locus of control internal dengan perilaku prososial Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya locus of control internal pada diri relawan dapat meningkatkan perilaku prososial.

Kata kunci : locus of control internal., perilaku prososial

Pendahuluan

Covid-19 merupakan jenis virus baru yang dapat menular ke manusia dan menyerang gangguan sistem pernapasan hingga berujung pada kematian. Jumlah kasus covid 19 mengalami peningkatan setiap harinya. Pada tanggal 29 Maret 2020, tercatat 1.285 orang yang positif covid 19, sebanyak 64 orang sembuh dan 114 orang meninggal. Tentunya keadaan ini semakin mencemaskan semua orang, dimana jumlah pasien covid 19 mengalami kenaikan setiap harinya sedangkan jumlah tenaga medis yang menangani covid 19 terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan relawan dalam membantu penanganan covid 19. Relawan adalah individu yang tanpa pamrih memberikan bantuan pada orang lain (Bonard, 2012). Relawan yang tergabung dalam suatu komunitas memiliki latar belakang yang berbeda seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan usia yang dapat mempengaruhi individu untuk terlibat menjadi relawan. Hal ini dibuktikan oleh survey Charities Aid Foundation (CAF) pada tahun 2018 relawan termuda yang berada di rentang usia 15-29 yaitu sebanyak 21,4% sedangkan relawan sosial yang berusia 30-49 tahun sebanyak 22% dan untuk relawan sosial yang berusia lebih dari 50 tahun merupakan individu yang paling jarang terlibat menjadi relawan sosial yaitu hanya sekitar (19,8%).

Relawan laki-laki lebih sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial daripada perempuan. Hal ini didukung dengan data dari The Jakarta Post pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa relawan laki-laki sebanyak 59% sedangkan relawan perempuan hanya 48%. Selain itu tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi individu untuk terlibat menjadi relawan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang terlibat menjadi relawan sosial daripada individu dengan pendidikan yang lebih tinggi (Volunterering in United States, 2013 dalam Christy, 2016). Hasil survey Charities Aid Foundation (CAF) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 1 negara paling dermawan sedunia dengan persentase sebanyak 59%. Kegiatan mendonasikan uang mendapatkan presentase yang tinggi yaitu sebanyak 78% sedangkan untuk kategori partisipasi masyarakat yang menjadi relawan mendapatkan peringkat 1 dunia dengan presentase sebanyak 53% dan 46% untuk perilaku membantu orang asing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu anggota MRI Surabaya, K (22) mengatakan bahwa ia bergabung menjadi relawan covid 19 sejak tanggal 26 Maret 2020 setelah melihat postingan di Instagram tentang pendaftaran relawan, ia langsung memutuskan untuk bergabung menjadi relawan karena menurutnya tindakan tersebut sangat penting agar covid 19 tidak semakin menyebar luas. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh M (25) yang menyatakan bahwa sempat merasa takut untuk bergabung menjadi relawan namun berkat izin dari orangtuanya dan ajakan dari teman-temannya ia memberanikan diri untuk bergabung. Ia merasa bahagia ikut andil dalam penanganan covid19 ini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh D (28) salah satu anggota MRI Surabaya yang menangani covid 19, ia mengatakan bahwa sangat penting untuk saat ini bersama-sama melawan covid 19 salah satunya dengan bergabung menjadi relawan meskipun ia sadar akan resiko yang akan dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial

yang terjadi pada masyarakat mengalami peningkatan. Bahkan pada saat situasi pandemic seperti ini, masyarakat tetap meningkatkan perilaku prososial dengan cara berpartisipasi sebagai relawan covid 19 dan juga berdonasi untuk membantu penanganan covid 19. Tingginya partisipasi masyarakat untuk menjadi relawan dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang mendaftar menjadi relawan sebanyak 18.000 relawan tenaga medis dan juga non medis. Selain itu jumlah donasi yang telah terkumpul untuk penanganan covid 19 telah mencapai lebih dari 194 miliar pada tanggal 11 Maret 2020.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat mengalami peningkatan. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan untuk memberikan bantuan pada orang lain tanpa menghiraukan alasan penolong (Sears dalam Noviekayati, 2015). Menurut Steglich, 2016 (dalam Zeng et al., 2020) perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat orang lain atau untuk mempromosikan keharmonisan interpersonal seperti berbagi sumber daya, membantu dan menghibur orang lain sedangkan menurut Eisenberg (dalam Memmott & Hawkins, 2020) perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela untuk memberikan keuntungan orang lain yang datang dalam berbagai jenis. Menurut Eisenberg dan Mussen 1989 bentuk-bentuk perilaku prososial yaitu menolong, berbagi, kerjasama, berderma dan jujur. Dimana bentuk perilaku prososial tersebut dapat ditemukan dalam diri relawan.

Salah satu faktor kepribadian yang dapat mendorong perilaku prososial yaitu *locus of control internal*. Konsep awal locus of control dikemukakan oleh Rooter. Locus of control yaitu kemampuan yang ada dalam diri individu yang menyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Kemudian Rooter membaginya menjadi 2 yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Giffrod, (2009) menyatakan *locus of control internal* sebagai penghubung keberhasilan atau kegagalan pribadi dengan upaya dan kemampuannya sendiri. Teori tersebut sejalan dengan teori Lefcourt dan Martin (1983) yang berpendapat bahwa *locus of control internal* merupakan hasil dari interaksi antara individu yang membuat individu yakin bahwa semua peristiwa yang dialaminya tergantung pada tingkah laku individu. Adanya keyakinan untuk mengendalikan kehidupan dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri membuat individu dengan *locus of control internal* dapat melakukan perilaku prososial.

Dalam penelitian Meidy (2018) menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara *internal locus of control* dengan perilaku prososial pada pelajar di SMA Negeri Halmahera Utara. Adanya sikap positif yang dimiliki oleh siswa dapat mendorong siswa untuk berperilaku prososial. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *locus of control internal* akan memiliki prososial yang tinggi. sehingga akan mengembangkan ketertarikannya untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Sarasdewi dan Wideasavitri (2015) tentang hubungan *internal locus of control* dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif dengan menggunakan subyek remaja berusia 12-21 tahun yang berjumlah 123 orang. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik multiple regression dengan hasil menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di Kota Denpasar. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi *internal locus of control* dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja semakin tinggi pula perilaku prososialnya..

Dalam penelitian Istiana (2016) tentang hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Subyek dalam penelitian sekitar 117 relawan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Adanya faktor empati dalam diri relawan dapat membuat mereka memiliki rasa iba pada orang lain dan dapat memahami hal yang dirasakan orang lain. Sehingga membuat relawan memiliki jiwa prososial dan akan memberikan bantuan secara konsisten pada orang yang membutuhkan bantuan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *locus of control internal* dengan perilaku prososial pada *volunteer* MRI Surabaya. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat menambah khasanah kajian ilmiah terkait dengan ilmu psikologi sosial, khususnya tentang perilaku prososial dan hubungannya dengan *locus of control internal* dan bermanfaat secara praktis sebagai acuan dalam meningkatkan perilaku prososial dalam institusi pendidikan tinggi dan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku prososial maupun *locus of control internal* untuk peneliti selanjutnya. Dari penjelasan diatas maka hipotesis berbunyi ada hubungan yang positif signifikan antara locus of control internal dengan perilaku prososial pada relawan MRI Surabaya.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan variabel perilaku prososial dan variabel *locus of control internal*. Perilaku prososial yaitu perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain. Skala perilaku prososial disusun berdasarkan teori dari Mussen 1989 (dalam Asih & Pratiwi, 2014) yaitu : a). menolong yaitu bersedia untuk menolong orang lain yang mengalami kesusahan. b). berbagai yaitu bersedia untuk mencurahkan isi hati baik suka maupun duka. c). kerjasama yaitu bersedia untuk melakukan suatu hal bersama orang lain. d). berderma yaitu mau memberikan barang atau sumbangan pada orang lain. e). jujur yaitu kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Aitem pada skala perilaku prososial berjumlah 42 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourable*. Hasil uji validitas menunjukkan aitem yang berada dibawah 0,3 sebanyak 10 aitem, sehingga tersisa 32 aitem yang valid. Nilai *index aitem correlation* bergerak dari 0,303-0,582. Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku prososial menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892 lebih besar dari 0,6 maka skala perilaku prososial memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Locus of control internal adalah tingkat sejauh mana kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, apakah perilakunya berhasil atau gagal dikendalikan oleh perilakunya sendiri. skala *locus of control internal* ini diambil dari aspek yang dikemukakan oleh Rooter 1966 (dalam Aji, 2014) yaitu: a). Potensi atau kemampuan dengan indikator: keyakinan individu akan kemampuannya sendiri dan mandiri dalam menghadapi suatu hal. b). Minat dengan indikator: tindakan individu untuk mengontrol perilakunya. c). Usaha, dengan indikator pantang menyerah dalam setiap tindakan dan optimisme yang ditunjukkan individu.

Aitem pada skala *locus of control internal* berjumlah 34 aitem yang terdiri dari 17 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable*. Hasil uji validitas menunjukkan aitem yang berada dibawah 0,3 sebanyak 19 aitem, sehingga tersisa 15 aitem yang valid. Nilai *index aitem correlation* bergerak dari 0,322-0,498. Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku prososial menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,807 lebih besar dari 0,6 maka skala *locus of control internal* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Dimana teknik *Simple Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak, sehingga setiap subyek mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Adapun prosedur untuk mendapatkan partisipan dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Peneliti meminta kesediaan melalui *whatsapp* dan *Instagram*; 2) Peneliti membagikan skala pengukuran pada partisipan dalam bentuk *google form*; 3) Peneliti mencatat seluruh data penelitian yang diperoleh dari partisipan. Subyek dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 101 relawan yang menangani covid 19 di Surabaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala untuk membuat alat ukur. Skala tersebut terdiri dari skala perilaku prososial dan *locus of control internal*. Setiap aitem pada variabel perilaku prososial dan *locus of control internal* memiliki 4 jawaban yaitu diantaranya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada kedua skala ini terdapat dua pernyataan yang akan disajikan, dimana dalam pernyataan tersebut berupa pernyataan yang mendukung variabel (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung variabel (*unfavourable*). Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara *locus of control internal* dengan variabel perilaku prososial dengan uji Spearman's Brown bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows*.

Hasil

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel perilaku prososial menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai statistic sebesar 0,180 dan df sebanyak 101 dengan signifikansi $p=0,000 < 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 1
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Prososial	.158	101	.000	.874	101	.000

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas antara variabel *locus of control internal* (X) dengan variabel perilaku prososial (Y) diperoleh nilai skor sebesar $f = 3.473$ dengan signifikansi $p=0,000 < 0,005$. Artinya tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel *locus of control internal* dengan perilaku prososial.

Tabel 2
Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Locus of Control Internal	Between Groups	(Combined)	3270.496	14	233.607	10.344	.000
		Linearity	1988.259	1	1988.259	88.036	.000
		Deviation from Linearity	1282.236	13	98.634	4.367	.000
Within Groups			1942.277	86	22.585		
Total			5212.772	100			

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Spearman's Brown dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.00 for windows* diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar $\rho = 0,476$ dengan nilai signifikansi $p=0,000 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control internal* dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Adapun sumbangan efektif pada variabel *locus of control internal* dalam penelitian ini sebesar 0,22. Artinya *locus of control internal* mempengaruhi perilaku prososial sebesar 22% sedangkan 78% lainnya dipengaruhi dapat

dipengaruhi oleh faktor lain seperti empati, rendahnya egosentris, adanya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tabel 3
Hasil Interpretasi Uji Hipotesis *Locus of Control Internal* dengan Perilaku Prososial
Correlations

		Perilaku Prososial	Locus of Control Internal
Spearman's rho	Perilaku Prososial	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	101
	Locus of Control Internal	Correlation Coefficient	.476**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	101

d. Analisis Deskriptif

1. Skala Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori kurang sekali sebesar 0% berjumlah 0 partisipan dengan rentang nilai ≤ 94 . Selanjutnya untuk kategori kurang sebesar 24,8% berjumlah 25 partisipan dengan rentang nilai 95-103. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 56,8% berjumlah 57 partisipan dengan rentang nilai 104-111. Berikutnya untuk kategori baik sebesar 9,9% berjumlah 10 partisipan dengan rentang nilai 112-120. Selanjutnya untuk kategori baik sekali sebesar 8,9% berjumlah 9 partisipan dengan rentang nilai ≥ 121 . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori sedang.

Tabel 4
Hasil Interpretasi Skor Skala Perilaku Prososial

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Perilaku Prososial	≤ 94	Kurang Sekali	0	0%
	95-103	Kurang	25	24,8%
	104-111	Sedang	57	56,4%
	112-120	Baik	10	9,9%
	≥ 121	Baik Sekali	9	8,9%
TOTAL			101	100%

2. Skala *Locus of Control Internal*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori kurang sekali sebesar 2,0% berjumlah 2 partisipan dengan rentang nilai ≤ 41 . Selanjutnya untuk kategori kurang sebesar 24,8% berjumlah 25 partisipan dengan rentang nilai 42-46. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 49,5% berjumlah

50 partisipan dengan rentang nilai 47-51. Selanjutnya untuk kategori baik sebesar 17,8% berjumlah 18 partisipan dengan rentang nilai 52-56. Sedangkan untuk kategori baik sekali sebesar 5,9% berjumlah 6 partisipan dengan rentang nilai ≥ 57 . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian sebagian besar dalam kategori sedang.

Tabel 5
Hasil Interpretasi Skor *Locus of Control Internal*

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
<i>Locus of Control Internal</i>	≤ 41	Kurang Sekali	2	2,0%
	42-46	Kurang	25	24,8%
	47-51	Sedang	50	49,5%
	52-56	Baik	18	17,8%
	≥ 57	Baik Sekali	6	5,9%
	TOTAL		101	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *locus of control internal* dengan perilaku prososial. Tingkat kekuatan korelasi antara variabel *locus of control internal* dengan perilaku prososial cukup kuat dan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa arah hubungan variabel *locus of control internal* dengan variabel perilaku prososial bernilai positif atau searah artinya semakin tinggi *locus of control internal*, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *locus of control internal*, maka semakin rendah pula perilaku prososial. Dari hasil penelitian ini berarti *locus of control internal* dapat mempengaruhi perilaku prososial pada relawan. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dalam penelitian ini dapat diterima.

Perilaku prososial yang dilakukan oleh setiap orang dilatarbelakangi oleh beberapa karakteristik tertentu. Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku prososial yaitu *locus of control internal* (Baron & Byrne, 2003). Individu dengan *locus of control internal* akan mampu bertanggung jawab dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan anggapan dari mereka bahwa segala peristiwa yang terjadi di hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri. Menurut Darley dan Latane (1968, dalam Nugroho, 2015)

perilaku prososial timbul karena adanya tanggung jawab. Jika tanggung jawab untuk menolong tersebut tidak diambil maka tidak akan terjadi perilaku menolong.

Locus of control internal dalam diri individu juga akan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan. Hal ini diungkapkan oleh Abzani dan Leonard (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik berarti memiliki pengendalian diri internal yang baik. Dimana dalam hubungannya dengan perilaku prososial, individu yang memiliki *locus of control internal* akan berani mengambil keputusan untuk memberikan pertolongan. Hal ini dikarenakan individu dengan *locus of control internal* memberikan pertolongan untuk menunjukkan kompetensi atau tujuan yang dimiliki melalui pengendalian lingkungan.

Selain itu dengan adanya *locus of control internal* membuat individu merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dapat menyesuaikan diri dan bertahan di masa-masa sulit seperti ini, dimana sebagian besar dari relawan harus mengorbankan diri untuk tidak bertemu dengan keluarga, demi menjalankan tanggung jawab sebagai relawan. Adanya *locus of control internal* dalam diri individu juga dapat membuat individu memiliki sikap pantang menyerah dan juga optimis dalam membantu penanganan covid 19.

Lao (1980) menyatakan bahwa status ekonomi, kepercayaan diri, harapan, serta aspirasi pada mereka yang memiliki *locus of control internal* ternyata lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan *locus of control internal* berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seseorang, termasuk kecenderungan perilaku prososial, karena perilaku prososial sangat berhubungan dengan tingkat motivasi individu dan besar kecilnya tingkat motivasi dipengaruhi oleh penguat-penguat harapan yang diinginkan. Penguat-penguat tersebut apabila ditimbulkan dari kecenderungan *locus of control internal* maka akan timbul sikap positif. Adanya sikap-sikap positif yang dimiliki oleh relawan seperti bertanggung jawab, dapat mengambil keputusan, percaya pada kemampuannya sendiri, pantang menyerah dan optimis dalam melakukan sesuatu akan mendorong motivasi relawan dalam berperilaku prososial. Mengingat tugas sebagai relawan menuntut mereka memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai karakter tiap individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuktikan bahwa adanya *locus of control internal* dapat meningkatkan perilaku prososial pada relawan. Dimana harapan-harapan yang dimiliki pada individu yang memiliki *locus of control internal* ini dijadikan motivasi dalam berperilaku. Sehingga timbul sikap positif yang dapat menimbulkan perilaku prososial. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Phares (dalam Nugroho, 2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *locus of control internal* akan cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sehingga akan membuat dirinya mengembangkan berbagai kegiatan sosial.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidy (2018) dengan judul “Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan Perilaku Prososial pada Pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara” yang mengatakan bahwa *internal locus of control*

memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada pelajar. Pelajar yang memiliki sikap *internal locus of control* akan memiliki sikap positif terhadap apa yang terjadi pada lingkungan. Sehingga sikap positif tersebut akan mendorong pelajar untuk berperilaku prososial.

Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Damas, Tuti, dan Nugraha (2015) dengan judul “Hubungan antara *Locus of Control Internal* dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNS” yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *locus of control internal* dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Semakin tinggi *locus of control internal* dan kematangan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa semakin tinggi pula perilaku sosialnya. Artinya *locus of control internal* yang tinggi akan membuat mahasiswa psikologi UNS lebih bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain sehingga memiliki perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni dan Satningsih (2018) dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban” yang menyebutkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan individu untuk memberikan bantuan pada orang lain, yaitu: empati, suasana hati, tanggung jawab korban dan memiliki *locus of control internal*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sears, Freedman dan Peplau (2004) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dilihat dari kepribadian individu seperti kecerdasan emosional dan *Locus of Control Internal*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penyebaran skala penelitian yang telah dilakukan pada 101 relawan MRI (masyarakat relawan Indonesia) di Surabaya, dapat disimpulkan bahwa sebagian partisipan pada penelitian ini berperilaku prososial dan memiliki *locus of control internal* dalam kategori sedang. Hasil perhitungan analisis data penelitian menggunakan uji Spearman's Brown dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 16.0 for windows* diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,476 dengan nilai signifikansi $p=0,000 < 0,05$, maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan. Artinya terdapat hubungan positif antara variabel *locus of control internal* dengan perilaku prososial. Semakin tinggi *locus of control internal* yang dimiliki oleh relawan maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Adapun hasil sumbangan efektif pada variabel *locus of control internal* sebesar 22%. Artinya *locus of control internal* mempengaruhi perilaku prososial sebesar 22% sedangkan 78% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Referensi

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. Retrieved

- from http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Dasar-dasar psikometrika edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christy, & Sahrani, R. (2016). Hubungan Place Attachment dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 68–87.
- Damas Aji, T. hardjajani dan N. A. (2014). Hubungan antara Locus of Control Internal dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNS. *Psikologi, Universitas Sebelas Maret*, 1–14.
- Fadila. (2016). Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control dan Self Esteem. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, STAIN Curup*, 1(01), 83–100.
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryani, S. H. dan. (2012). Peranan Locus of Control Internal Pada Perilaku Etis Karyawan di dalam Organisasi. *Ekonomi, STIE Dharmaputra Semarang*, 1–11.
- IGAA Noviekayati, E. (2015). Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren. *Psikologi Indonesia, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 4(03), 233–241.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Psikologi, Universitas Medan Area*, 2(2), 1–13.
- Kartikaningsih, S. dan A. S. (2017). Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama. *Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Pendidikan*, 6(4), 1–7.
- Lailatussaadah, S. H. dan. (2016). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan Menggunakan Model RASCH. *Ilmiah, UIN Ar-Rainy Banda Aceh*, 16(2), 169–179.
- Lestari, D. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. *Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 13(0854), 41–46.
- Noor, M. I., & Suharnomo. (2014). Motivasi Islam dan Motivasi Prososial Pada Lembaga Amil Zakat (Studi Terhadap Para Pegawai Post Keadilan Peduli. *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 412–429.
- Sari, I. K. (2016). Hubungan Antara Ketertarikan Interpersonal Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Psikologi, Universitas Diponegoro*, 5(4), 711–716.
- Shadiqi, M. A., & Mangkurat, U. L. (2018). Perilaku Prososial. In *Psikologi Sosial*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., Yustisia, W., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2017). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial. *Psikologi, Universitas Indonesia*, 15(02), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Verosa, I. N. (2015). Hubungan Antara Locus of Control Internal dengan Minat Berwirausaha. *Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2), 1–11. <https://doi.org/10.5897/ERR2015>
- Wulandari, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas Xi Di Man 1 Tuban. *Jurnal Penelitian Psikologi. Unesa*, 5(3), 1–6.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Psikologi, Universitas Diponegoro*, 7(Nomor 3), 98–104.